

Catatan Budaya

Perginya Pergiwa Sriwedari

MASYARAKAT Jawa menggemari cerita wayang. Dalam lakon Gatutkaca Gandrung, kalangan sepuh hafal di luar kepala bagaimana Raden Gatutkaca sampai klepek-klepek dan dilanda wuyung (cinta) lantaran tingkah dan kecantikan Pergiwa atau Pergiwa yang memukau. Tak peduli perempuan ini adalah putri Janaka, yang masih terhutang paman Gatutkaca sendiri. Gatutkaca merupakan penguasa istana Pringgondani, buah hati Werkudara bersama Dewi Arimbi.

Cerita itu melukiskan betapa Gatutkaca kasmaran sekali. Kemampuannya untuk terbang jadi lemas dan loyo, lantaran begitu berat menanggung beban wuyung dengan adik sepunya sendiri. Berulang kali tokoh idola Presiden Soekarno ini menggelepar jatuh di tanah. Lantas Gatutkaca akan meratap, menyendungkan Balung Pakel, menyampaikan penderitaannya gara-gara dirundung asmara dengan Pergiwa. Satria yang sanggup mabur cepat dengan kotang Antakusuma itu, akhirnya sukses menikahi Pergiwa. Dari hasil jalinan asmara mereka, lahir seorang anak bernama Arya Sasikiran.

Dalam seni pertunjukan Wayang Orang (WO) Sriwedari Surakarta yang gemilang periode permulaan hingga pengujung abad XX, lakon Gatutkaca Gandrung yang dimainkan Rusman Hardjowibakso (Gatutkaca) dan Yohana Darsi Pudyorini (Pergiwa) menjadi keasyyajaan dalam kehidupan sosial. Cerita asmara yang mereka bawaikan di panggung hiburan, benar-benar terjadi dan melubuh ke pelaminan. Mereka membangun rumah tangga sampai maut menjemput.

Tepatnya Minggu (15/5/2016) Darsi 'Pergiwa' (84) itu tutup buku kehidupan. Menyusul sang belahan hati yang juga pasangannya di panggung, Rusman yang menghadap Gusti Allah pada 19 Oktober 1990.

Memori Kolektif

Kedua tokoh yang menggetarkan jagat kesenian ini sampai kini terekam dalam memori kolektif. Bahkan, diakui sebagai bintang panggung saat Bung Karno menanggapnya bulan Juni 1948 di Yogyakarta yang menjadi Ibu kota Republik Indonesia. Rusini, anak kandung Rusman-Darsi, dalam tesienya berjudul Gathutkaca di Panggung Soekarno membeberkan pergulatan seni dan benang asmara mereka di lapangan budaya. Sebagai anggota pemain WO Sriwedari, Darsi lebih dulu masuk dibanding Rusman. Darsi bergabung sejak tahun 1942. Takkala WO Sriwedari

Heri Priyatmoko

mementaskan cerita 'Sri Mulih Ngumarta' tahun 1946, Darsi mulai tertarik pada sosok Rusman.

Dalam pertunjukan itu, Darsi didapuk menjadi Bambang Prabakusuma anak Dewi Supraba, sedangkan Rusman sebagai Prabu Kalajinada. Sewaktu adegan porang antara Prabu Kalajinada melawan Bambang Prabakusuma, telinga Darsi mendengar ucapan Rusman. Mendengar beberapa kalimat itu, pikiran Darsi tidak bisa lolos dari Rusman, hingga tidur pun tak nyenyak. Rupanya, kondisi serupa dialami oleh Rusman. Para sahabat panggung mencium 'perasaan' Rusman dan Darsi. Lantas, dibumbui guyonan barisan pemain WO *macokke* (menjodohkan), bahkan menyiarkan kabar sebentar lagi Rusman-Darsi bakal menyudahi masa lajang. Tercatat dalam buku nikah, Rusman-Darsi resmi menjadi suami-istri tanggal 15 Februari 1947 pukul 10.00.

Sebelum menikah, semangat berkesenian mengalir tubuhnya bak tanggul jebol. Tak jatuh pada kesibukan keluarga, justru keduanya saling memotivasi dan bahu membahu membesarkan dunia WO. Pernah Bung Karno mendengar kepindahan Rusman-Darsi ke WO RRI lantaran persoalan penghasilan yang tak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Segera saja Bung Karno menitahkan pimpinan Sriwedari guna menambah gaji mereka. Berkat keberpihakan Putra Sang Fajar itu terhadap bidang kebudayaan, Rusman bersama Darsi kembali lagi ke Sriwedari dengan gaji Rp 17.00 sekali tampil. Kerja profesional sukses membuat jatuh hati masyarakat luas. Banjir pengunjung berarti banjir pula pemasukan lembaga kesenian tersebut. Kala itu, warga mengeluh dan kecewa bila Darsi-Rusman tidak dapat main karena suatu hal.

Kepiawaiannya di panggung mengantarkannya menjadi penari Istana Negara, bukan aspek pendidikan atau selemba ijazah. Darsi bersama suaminya turut rombongan misi kesenian ke Dhaka Pakistan pada 27 Desember 1954. Misi negara terdiri dari berbagai macam tari sebagai wakil daerah yang ada di Indonesia, seperti Bali, Jawa Tengah (Solo), Jawa Barat (Bandung), Sumatera (Bukittinggi). Tari yang harus dibawakan, yakni tari Gathutkaca Gandrung, Gambhyong, Bondan, Golek, dan wireng Burisrawa-Srikandi.

Tempo dulu, para pemain WO Sriwedari secara

umum pendidikannya rendah, bahkan tidak lulus sekolah dasar. Demikian pula dengan Darsi. Terkait hal ini, saya pernah mengorek keterangan dari Darsi di Kampung Kalitan, sebelah selatan Mal Paragon Solo. Dikatakannya, bekal kecintaan, profesionalisme serta totalitas dalam menekuni dunia seni, ia melejit bak artis. Ibu dari onan'anak ini walau tidak lancar baca tulis, tetapi memiliki kejelian dalam mengamati dan menangkap setiap gerakan akting maupun tari terbilang cepat. Mata hati dihidupkan. Tak hanya lincah dan genulai menggerakkan selendang dan tubuh, suara Darsi ketika menyanyi Jawa rupanya mendayu dan merdu. Guna menghargai pencapaian serta dedikasinya terhadap dunia kesenian, Departemen (saat itu belum Kementerian) Kebudayaan dan Pariwisata memberinya piagam hadiah seni pada 2 November 2007 silam di Candi Prambanan.

Eloknya, selain jago di panggung, beliau andal pula sekebalannya ke rumah dan menjalankan perannya sebagai ibu. Bagaimanapun, Darsi tidak menomorduakan urusan keluarga meski sehari-hari harus berkuat dengan kesenian tradisional yang adiluhung ini. Rusini, anak Darsi yang kini menjadi dosen tari di Institut Seni Indonesia (ISI) Solo, pernah menuturkan kepada saya kala bertandang di rumahnya di Kepribon. Bahwa perhatian ibunya terhadap anak dan curahan kasih sayang tetap menjadi prioritas. Darsi sana, gema orang menyebut Darsi satu-satunya perempuan pemain wayang orang yang multitalenta yang tidak lupa keluarga, kian menguat.

Kita juga sering memandang orang di usia senja lebih banyak *nglaras*, menikmati hari tuanya. Pandangan itu ditolak Darsi. Dia tetap semangat berkesenian, bahkan dalam belasan tahun terakhir masih menerima tawaran panggung. Dan, pintu rumah Darsi terbuka lebar untuk mahasiswa jurusan seni yang kepingin berlatih ilmu akting dan tari. Semua ini dilakukan demi kelestarian seni yang dicintainya sejak kecil.

'Pergiwa' itu kini telah kondur menyusul 'Gatutkaca'. Darsi menawarkan *patuludan* bahwa wanita tidak hanya melulu cakap dalam urusan dapur saja, panggung pun sukses ditaklukkan. Selain mengisi kekosongan kiprah perempuan dalam sejarah kesenian Jawa, kisah hidup Darsi merupakan sumur inspirasi seni-man perempuan muda dewasa ini. □-k

*) Heri Priyatmoko,

dosen prodi Sejarah USD Yogyakarta.